

**PENGARUH KEGIATAN ORGANISASI ROHIS DALAM
MENUMBUHKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA
SISWA SMA NEGERI 4 PURWOREJO**

***THE EFFECT OF ROHIS ORGANIZATIONAL ACTIVITIES
IN GROWING THE ATTITUDE OF RELIGIOUS
MODERATE STUDENTS OF SMA NEGERI 4 PURWOREJO***

Aniqoh
STAINU Purworejo
Email: aniqohsaja86@gmail.com
Nihayatul Husna
IAINU Kebumen
Email: ninahusna04@gmail.com
Tri Wahyuni
STAINU Purworejo
Email: triw3882@gmail.com

Abstract

Seeing the diversity that exists in Indonesia, the attitude of religious moderation is very important for every individual to have for the creation of tolerance and harmony, the maintenance of civilization and the creation of peace. Considering that teenagers are the next generation of the nation, it is important for young people or students to have an attitude of religious moderation, because with this attitude of religious moderation, each religious community can treat others with respect, accept differences, and live together in peace and harmony. The purpose of this study is to describe whether there is an influence of Rohis activities on the attitude of religious moderation and how the influence of the activities of the Rohis organization in fostering the religious moderation attitude of the students of SMAN 4 Purworejo. Based on the results of the research that has been done, it can be seen that the activities of the Rohis organization have an influence on the religious moderation attitude of the students of SMAN 4 Purworejo.

Keywords: Moderation of religion, Spiritual Islam

Abstrak

Melihat keberagaman yang ada di Indonesia, Sikap moderasi beragama sangatlah penting untuk dimiliki setiap individu untuk terciptanya toleransi dan kerukunan, terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Mengingat bahwa para remaja adalah generasi muda penerus bangsa maka penting untuk para pemuda atau pelajar untuk memiliki sikap moderasi beragama, karena dengan sikap moderasi beragama inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ada tidaknya pengaruh kegiatan Rohis terhadap sikap moderasi beragama dan bagaimana pengaruh kegiatan organisasi Rohis dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa SMAN 4 Purworejo. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kegiatan organisasi Rohis ini memiliki pengaruh terhadap sikap moderasi beragama siswa SMAN 4 Purworejo.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Rohani Islam

A. PENDAHULUAN

Keberagaman adalah Takdir, keberagaman tidak diminta oleh manusia akan tetapi diberi langsung oleh Tuhan Yang Maha Pencipta. Setiap manusia yang lahir dunia ini pastilah mempunyai perbedaan dengan manusia yang lain oleh karena itu sudah seharusnya kita menerima perbedaan tersebut. Sekalipun Tuhan berkehendak, tentu tidak suslit untuk menyamakan semuanya, tetapi Tuhan ingin memberi pelajaran kepada manusia bahwa keberagaman itu sebagai anugerah yang indah dan bukan untuk dipermasalahkan bagi manusia.

Keberagaman adalah keniscayaan yang harus diakui keberadaannya dan diterima sebagai bentuk keimanan kita kepada Tuhan Yang Maha Pencipta, sebagaimana Allah SWT telah berfirman di dalam Alquran surah Al-Hujurat ayat 13 yang artinya “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (Departemen Agama, 2015).

Indonesia adalah negara dengan tingkat keberagaman terbesar di dunia, mulai dari keberagaman suku, agama, etnis, budaya, dan bahasa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) pada sensus tahun 2010 terdapat 1340 suku, dan pada tahun 2018 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat jumlah bahasa yang ada di Indonesia berjumlah 652 bahasa daerah. Sementara jumlah agama di Indonesia secara resmi yang diakui pemerintah sampai saat ini ada 6 yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Meskipun yang diakui hanya 6 agama, tetapi masih banyak masyarakat yang menjalankan aliran penganut kepercayaan yang jumlahnya bisa mencapai ratusan bahkan ribuan di Indonesia.

Sebagai bangsa yang masyarakatnya majemuk, sering terjadi gesekan social akibat perbedaan cara pandang masalah keagamaan yang dapat mengganggu suasana rukun dan damai. Misalnya ada umat beragama yang membenturkan pandangan keagamaannya dengan ritual budaya lokal seperti sedekah laut, festival kebudayaan, atau ritual budaya lainnya. Diwaktu lain disibukkan dengan penolakab pembangunan rumah ibadah disuatu daerah meski syarat dan ketentuannya sudah tidak bermasalah, namun karena mayoritas umat di daerah tersebut tidak menghendaki, maasyarakatpun menjadi berselisih. Diwaktu lainnya, disibukkan dengan sikap eksklusif menolak pemimpin urusan publik karena berbeda agama, seperti pemilihan gubernur, bupati, walikota, camat dsb. Selain itu ada lagi beberapa orang yang atas nama agama ingin mengganti ideologi negara, yang sudah menjadi kesepakatan bersama bangsa Indonesia, ada pula seruan yang atas nama jihad agama untuk mengkafirkan sesama bahkan boleh membunuh, memenggal kepala dan menghalalkan darahnya.

Dalam penelitian, disebut perkembangan radikalisme di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 begitu cepat. Pergeseran era manual menuju digital mengubah pola perilaku dan ideologi. Masyarakat yang literat akan mudah menyeleksi berita, informasi, data, gambar, maupun video. Namun sebaliknya, bagi mereka yang tidak literat akan mudah tergiring opini, isu, bahkan menjadi korban hoaks, intoleransi, dan radikalisme (Ibda & Sofanudin, 2021: 167). Radikalisme adalah musuh kehidupan beragama di Indonesia. Meskipun banyak strategi pencegahan radikalisme telah dimulai, terutama dengan keamanan pendekatan, ternyata radikalisme masih ada dan berkembang di Indonesia (Ibda & Khaq, 2019: 248). Riset-riset ini menunjukkan bahwa Indonesia masih belum bebas dari radikalisme.

Selain itu di masa pandemi covid-19 saat ini sangat dikhawatirkan terjadi perselisihan seperti tingginya tindak kejahatan karena kesulitan atau krisis ekonomi, tingginya angka perceraian menimbulkan terganggunya psikologis anak sehingga bisa menyebabkan perubahan kepribadian anak, saling menyalahkan antar pihak, terjadinya kejenuhan pada pelajar karena pembelajaran dilakukan secara daring, dan lainnya.

Pada kondisi sekarang ini, Indonesia dihadapkan pada berbagai serangan terhadap ideologi transnasional yang cenderung radikal, konservatif, kaku, dan dianggap paling benar dengan berkedok agama. Nilai-nilai Islam bias karena perilakunya. Padahal Islam adalah agama yang moderat dan tidak radikal. Sejak Nabi Muhammad diutus untuk menyiarkan agama Islam, beliau membawa konsep dasar Islam yaitu agama rahmattallilalamin. Islam adalah agama rahmat dan damai dari Allah sebagai agama yang mengajarkan konsep kehidupan berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sangat menjunjung tinggi kemanusiaan (Ibda & Indriyana, 2021: 93-94). Melihat situasi di atas, Indonesia membutuhkan perspektif moderasi dalam beragama untuk menyikapi keberagaman tersebut dan sebagai sarana dalam mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa rukun, harmonis, damai, toleran, serta taat konstitusi, sehingga kita bisa benar-benar menggapai cita-cita bersama menuju Indonesia maju. Moderasi beragama merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstriman dalam cara pandang, sikap dan praktik beragama. Jadi, Moderasi beragama itu adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

Karena konflik yang berlatar belakang perbedaan klai kebenaran tafsir agama, tentu daya rusaknya akan lebih besar lagi, karena agama itu amat berkaitan dengan relung emosi terdalam dan terjauh didalam jiwa setiap manusia, karena alasan inilah moderasi beragama sangat penting untuk dimiliki oleh Indonesia, sehingga bisa menjadi solusi dalam menciptakan kerukunan, harmoni social, sekaligus menjaga kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama, menghargai keragaman tafsir dan perbedaan pandangan, serta tidak terjebak pada ekstrimisme, intoleransi dan kekerasan atas nama agama.

Ada tiga ukuran yang bisa dijadikan patokan dalam menilai apakah cara pandang, sikap dan praktik beragama ekstrim (melebihi batas) atau tidak. Pertama, dianggap ekstrim apabila atas nama agama, seseorang melanggar nilai luhur dan harkat mulia kemanusiaan, karena agama diturunkan untuk memuliakan manusia. Kedua, dianggap ekstrim apabila atas nama agama, seseorang melanggar kesepakatan bersama yang dimaksudkan untuk kemaslahatan. Ketiga, dianggap ekstrim apabila atas nama agama, seseorang kemudian melanggar hukum.

Dalam kondisi pandemi, menurut Prof Dr Moh Mukri MAg, sikap moderasi dalam beragama. Pertama, bersabar dalam menghadapi musibah Covid-19 karena sabar merupakan manifestasi keyakinan teologis (akidah) yang diimplementasikan dalam sikap (akhlak) menghadapi praksis kehidupan sehari-hari. Kedua, mengikuti anjuran pemerintah, pakar dan pihak berwenang dalam penanganan Covid-19. Ketiga, mengutamakan kemaslahatan manusia sesuai dengan kaidah fikih Dar'ul Masaid Aula Min Jalbil Musholih atau menghilangkan kemudharatan itu harus didahulukan ketimbang mengambil manfaat. Keempat, tolong menolong dalam mengatasi Covid-19 dan dampaknya, menurut beliau tolong menolong harus ikhlas tanpa dibatasi suku,

agama dan status social. Ini merupakan perwujudan dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah, Bashariyah, dan Wathoniyah.

Dalam penelitian kali ini, membahas tentang sikap moderasi beragama yang dimiliki siswa di SMA Negeri 4 Purworejo serta pengaruh kegiatan organisasi Rohis dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama yang merupakan salah satu organisasi penting di SMA Negeri 4 Purworejo sebagai roda penggerak dalam bidang keagamaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Rohis dimaksudkan untuk meningkatkan IMTAQ pada awalnya, namun seiring berjalannya waktu apabila diamati beberapa kegiatan yang dilakukan Rohis cukup berpengaruh dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa.

Kegiatan yang dilakukan Rohis cukup beragam, seperti tilawah, hadroh, bakti sosial, bersih-bersih mushola setiap satu minggu sekali, serta kreatifitas siswa seperti madding, siswa juga dididik dan dibina dengan ilmu-ilmu agama yang berlandaskan kepada Al Qur'an dan Sunnah dengan melakukan kegiatan seperti peningkatan baca Al Qur'an, pemahaman tajwid, Peringatan Hari Besar Islam, pesantren kilat, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat memotivasi siswa agar mengamalkan ajaran agama Islam sebaik-baiknya, selain itu juga supaya para siswa dapat menjaga dalam hati agar iman mereka tidak mudah goyah dan hancur.

B. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada fenomena kasus yang akan diteliti yaitu pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan. Ekstrakurikuler keagamaan guna menumbuhkan sikap moderasi beragama yang baik. Hal ini bersesuaian dengan pengertian penelitian kualitatif yaitu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Iskandar, 2009: 11). Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis, yaitu mengkaji suatu masalah atau fenomena dilihat dari aspek psikologi manusia itu sendiri atau objek penelitian. Selanjutnya M. Subana dan Sudrajat mengomentari tentang penelitian deskriptif bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi (Subana dan Sudrajat, 2055: 26) dan analisisnya adalah analisis kualitatif.

Metode yang digunakan adalah metode observasi yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat keadaan objek yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik dan fasilitas yang ada pada Rohis, Serta mengamati tingkah laku siswa yang terbentuk dari pelaksanaan kegiatan Rohis SMA Negeri 4 Purworejo. Metode penelitian ini bisa diperkhusus menjadi penelitian deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Dugan, dkk., 1993: 30). Penelitian ini adalah studi lapangan (*field study*), dengan mengangkat objek kajian yakni Pengaruh Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi beragama siswa SMA Negeri 4 Purworejo. Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah maka penelitian ini disusun dengan tiga tahapan, yaitu (1) tahap persiapan yang menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (2) tahap pengumpulan data yang berkaitan dengan wawancara, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut tentang pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

C. HASIL DAN BAHASAN

Apabila dilihat dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan; jika Tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-hambanya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi Dia memang Maha Menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain. Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agamapun terdapat juga keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Umumnya masing-masing penafsiran ajaran agama itu memiliki penganutnya yang mendaku dan meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya.

Dalam Islam misalnya, terdapat beragam madzhab fikih yang secara berbeda-beda memberikan fatwa atas hokum dan tertib pelaksanaan suatu ritual ibadah, meski ritual itu termasuk ajaran pokok sekalipun, seperti ritual sholat, puasa, zakat, haji dan lainnya. Keragaman itu memang muncul seiring dengan berkembangnya ajaran Islam dalam waktu, zaman dan konteks yang berbeda-beda. Itulah mengapa kemudian dalam tradisi Islam dikenal ada ajaran yang bersifat pasti (qath'i), tidak berubah-ubah (tsawabit), dan ada ajaran yang bersifat fleksibel, berubah-ubah (dzanni) sesuai konteks waktu dan zamannya. Agama selain Islam pun niscaya memiliki keragaman tafsir ajaran dan tradisi yang berbeda-beda.

Pengetahuan tentang hal yang tidak dapat berubah dan hal yang mungkin saja berubah dalam ajaran setiap agama itu sungguh amat penting bagi pemeluk agama masing-masing, karena pengetahuan atas keragaman itulah yang memungkinkan seorang pemeluk agama akan bisa mengamalkan jalan tengah (moderat) jika satu pilihan kebenaran tafsir yang tersedia tidak memungkinkan dijalankan. Sikap ekstrim biasanya akan muncul manakala seorang pemeluk agama tidak mengetahui adanya alternative kebenaran tafsir lain yang bisa ia tempuh. Dalam konteks inilah moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai sebuah cara pandang (perspektif) dalam beragama.

Usia remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia, dimana usia mereka berkisar antara 13-21 tahun. Masa ini adalah masa paling kritis karena merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan juga dalam pembentukan kepribadiannya. Biasanya untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan, remaja melakukan hal-hal yang diluar etika dan aturan. Dalam rangka menyelamatkan generasi muda dan memperkokoh akidah Islamiyah remaja, maka pendidikan remaja harus dilengkapi dengan pendidikan agama dan pembinaan akhlak untuk mempersiapkan generasi yang baik dan maju, dan membangun pribadi-pribadi agung yang sehat dan benar dalam akhlak dan moralnya, sehingga remaja dapat menghindari perbuatan yang tidak baik.

Salah satu solusinya adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam siswa (ROHIS) yang khusus bergerak di bidang keagamaan, dimana hal-hal tersebut dapat berfungsi sebagai katalisator yang mampu menciptakan suatu suasana yang kondusif kehidupan agamis di lingkungan SMA sehingga tercipta insan yang bertaqwa dengan tetap memegang teguh norma-norma agama. Praktek amar ma'ruf nahi munkar dengan metode formal (pendidikan formal) dirasakan memiliki nilai lebih dari pada praktek secara non formal. Atas dasar pemikiran tersebut di atas, maka pendidikan agama Islam (PAI) harus menjadi alat yang efektif guna menumbuhkan kembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa terutama siswa SMA dan Kegiatan Organisasi Rohis yang dapat menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa.

Di SMA Negeri 4 Purworejo, terdapat organisasi Rohis yang bergerak dalam bidang keagamaan dalam upaya meningkatkan IMTAQ serta membentuk sikap akhlakul karimah. Organisasi Rohis merupakan salah satu organisasi penting karena Rohis sebagai roda penggerak kegiatan keagamaan seperti kegiatan Peringatan Hari Besar Islam, melakukan kajian rutin setiap minggunya dengan topik-topik yang menarik dan menambah minat siswa untuk mencari tahu lebih tentang keagamaan, kegiatan social dan lain sebagainya.

Organisasi Rohis di SMA Negeri 4 Purworejo ini sudah ada sejak pertama kali sekolah ini dibangun yaitu tahun 1985. Untuk Rohis itu sendiri berasal dari kata “Rohani” dan “Islam” yang berarti sebuah lembaga atau organisasi untuk memperkuat keislaman. Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, Rohani Islam atau Kerohanian Islam merupakan sebuah wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktifitas dakwah sekolah.¹ Kerohanian Islam merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan di luar jam pelajaran. Tujuannya untuk menunjang dan membantu mewujudkan keberhasilan pembinaan intrakurikuler.

Moderasi beragama merupakan pemahaman keagamaan yang mengambil posisi tengah, tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Dalam konteks Islam wasathiyah, pemahaman ini pada dasarnya juga mengandung prinsip keagamaan yang mengarah pada upaya untuk mengatur kehidupan yang seimbang. Keseimbangan dalam mengamalkan ajaran Islam menjadi hal amat penting untuk dipahami oleh setiap muslim. Dengan pemahaman Islam yang seimbang seseorang tidak akan condong pada suasana batin keimanan yang emosional karena ia akan dikendalikan oleh sikap dan pemahaman keagamaannya yang berlebihan. Ketika sikap keagamaan ditunjukkan melalui ekspresi kemarahan, akan mudah ditebak bahwa seseorang telah dikuasai oleh nafsu dan amarahnya. Konsekuensinya, karakteristik seperti ini kemudian membuat seseorang kurang bijaksana dalam bersikap dan bertindak, terutama kepada kelompok lain yang dianggap berbeda.

Munculnya berbagai pemahaman keagamaan yang pada saat ini berkembang pesat dari berbagai kelompok dengan agenda ideologi tertentu, baik yang berkaitan dengan klaim paham kebenaran yang muncul dari pemahaman keagamaan yang sempit maupun agenda ideologi politik tertentu perlu dicermati secara lebih mendalam. Tantangan moderasi beragama terkait dengan kemunculan berbagai paham keagamaan tersebut terletak pada cara pandang di dalam memahami ajaran agama itu sendiri. Kemudian secara khusus tantangan moderasi beragama dengan kemunculan berbagai ideologi keagamaan yang akhir-akhir ini menjadi pusat perhatian dari pegiat moderasi beragama, terutama pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia terletak pada cara pandang pemahamannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Moderasi beragama, karena mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam keagamaan, maka akan terlihat indikatornya ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Paham keagamaan tersebut tidak resisten terhadap NKRI, mengutamakan hidup rukun, baik di antara perbedaan pendapat keagamaan yang terjadi di internal sesama umat beragama maupun dengan pemeluk agama yang berbeda. Pemahaman keagamaan ini lebih mengedepankan pada sikap toleransi untuk kemajuan bangsa dan negara yang didasari oleh semangat kebhinekaan. Berdasarkan pada realitas tersebut, indikator moderasi

¹ Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Inter Media, 2000), hlm. 1249.

beragama yang hendak dimunculkan dalam penelitian ini adalah sikap ekspresi paham keagamaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Rohis umumnya memiliki kegiatan yang terpisah antara anggota pria dan wanita hal ini dikarenakan perbedaan muhrim di antara anggota. kebersamaan dapat juga terjalin antar anggota dengan rapat kegiatan serta kegiatan-kegiatan di luar ruangan. Utama roh is mendidik siswa menjadi lebih islami dan mengenal dengan baik dunia keislaman, dalam pelaksanaannya anggota roh is memiliki kelebihan dalam penyampaian dakwah dan cara mengenal Allah lebih dekat melalui alam dengan tadzabur alam, hal itu karena dalam kegiatannya roh is juga mengajarkan hal tersebut. Rohis selalu mendekatkan anggotanya kepada Allah SWT, dan menjauhkan anggotanya dari terorisme, kesesatan, dan sebagainya.

Agenda rutin yang dilakukan Rohis sejak awal berdirinya Rohis adalah melakukan kajian satu minggu sekali, biasanya pada hari senin. Melalui kegiatan Rohis ini peserta didik mendapat banyak pengetahuan dan pengalaman, dengan Rohis peserta didik menjadi lebih mampu mengendalikan diri, cakap dalam bergaul serta bijak dalam mengambil setiap keputusan. Bukan hanya silaturrhami dan manfaatnya saja yang didapat oleh peserta didik, namun tumbuhnya rasa kekeluargaan dan perasaan saling menjaga antara sesama, menjadi benih dan tabungan masa depan yang kelak akan mengantarkan peserta didik kepada gerbang kesuksesan.

Pada akhir kegiatan, biasanya diadakan sesi Tanya jawab terkait dengan program kerja, agenda terdekat yang akan dilaksanakan dan bahkan sampai pada penyusunan agenda kegiatan yang akan dilaksanakan oleh ROHIS. Sekali lagi banyak sekali hikmah yang diperoleh peserta didik pada kajian Rohis ini, solidaritas khususnya antar sesama anggota ROHIS tumbuh dan berkembang dengan baik, program kerja yang tersusun pun dapat terlaksana dengan baik.

Secara keseluruhan, melalui kegiatan Rohis yang berlangsung di luar kelas, peserta didik dilatih untuk bersikap jujur, dilatih bagaimana ketika kelak ia terjun di masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri, bahkan seluruh anggota ROHIS ini pun dilatih dan diajarkan bagaimana ia ketika akan mengambil keputusan, mempertahankan pendapat dengan arif dan memutuskan sesuatu yang pelik dengan bijak, maka tak heran jika sebagian besar dan bahkan seluruh anggota ROHIS berprestasi dikelas masing-masing.

Selain kegiatan kajian tersebut, kegiatan lain yang dilakukan dilingkup sekolah seperti pelaksanaan sholat berjamaah, membaca Al- Qur' an (surah-surah Pendek dan surah Yasin), membaca Asmaul Husna, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, dan kegiatan keagamaan jum' at (kebaktian jum'at), kegiatan perayaan Hari Besar Islam dan Pesentren Kilat, dan keteladanan dalam berpakaian yang sopan atau Islami juga memberikan dampak positif bagi siswa walaupun ada beberapa kegiatan yang selama pandemi covid ini tidak bisa dilakukan. Setelah diadakan kegiatan organisasi Rohis maka siswa kesadaran dalam beraqidah bertambah baik yang dapat dibuktikan dengan banyaknya kegiatan keagamaan disekolah yang dilakukan oleh pembina Rohis seperti pengajian rutin yang dilakukan dengan pembina Rohis setelah kegiatan pembelajaran selesai. Setelah diadakan kegiatan Rohis, maka siswa memiliki kesadaran dalam ibadah, tampak pula dalam komitmen beberapa siswa untuk melakukan ibadah salat. Setiap istirahat tepat pukul 12.00 siswa membiasakan diri melakukan sholat dzuhur. Maka ini akan menjadikan sekolah sebagai pusat memperoleh pengetahuan keagamaan dan tentu saja dijadikan pusat pembiasaan dalam pembinaan sikap keberagamaan.

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lainnya. Sikap siswa terhadap guru mereka bersikap sopan serta mengikuti nasihatnya, serta sikap siswa terhadap temannya mereka mampu menyesuaikan diri dengan hati temannya seperti berempati kepada temannya yang sedang sakit dan bersabar menerima perlakuan tidak bersahabat dari temannya yang kadang mengganggu.

Keterlibatan pengalaman merupakan suatu sikap apakah seseorang pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban yang datang dari tuhan. Sikap sosial yang ditunjukkan oleh siswa berkaitan dengan hubungan siswa dengan guru dan teman lainnya tampak tidak ada hubungan yang buruk. Hal ini memberikan indikasi bahwa antara siswa dan guru memiliki hubungan yang harmonis. Jika kondisinya demikian, maka akan lebih mudah bagi pembina ekstrakurikuler Rohis dalam melakukan upaya peningkatan sikap keberagamaan. Melalui kegiatan yang dilakukan oleh Rohis, terbukti dapat menumbuhkan sikap moderasi beragama yang baik pada siswa di SMA Negeri 4 ini, seperti misalnya saat melakukan kegiatan PHBI, seperti maulid nabi, isra' mi'raj siswa yang non-Islam juga mengikuti kegiatan tersebut tanpa adanya paksaan dari pihak manapun dan mengikuti pelaksanaan pembelajaran PAI dengan kemauannya sendiri. Dengan seringnya siswa berkomunikasi menjalin silaturahmi melalui kegiatan Rohis maka sikap toleransi, saling menghargai, menghormati, membantu dan tingkat solidaritas yang tinggi, walaupun terdapat beberapa perbedaan seperti perbedaan agama atau kepercayaan, gender, budaya, fisik, dan pemikiran tidak membuat mereka saling berselisih, mereka menjadikan perbedaan tersebut sesuatu yang biasa dan harus dihargai.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kecil yang juga berpengaruh terhadap kemajuan bangsa Indonesia. Sekolah berupaya untuk membantu membentuk sikap moderasi beragama yang baik pada generasi muda penerus bangsa melalui pembelajaran PAI dan kegiatan yang dilakukan oleh Rohis, dengan harapan dapat membantu membuat bangsa Indonesia ini lebih baik kedepannya, dapat hidup bersama dengan harmonis tanpa adanya kekerasan atau konflik-konflik yang berangkat dari perbedaan-perbedaan yang ada.

D. PENUTUP

Organisasi Rohis di SMA Negeri 4 Purworejo ini memang dijadikan sebagai wadah untuk meningkatkan IMTAQ, yang bergerak dalam bidang keagamaan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan tentang pengaruh kegiatan organisasi Rohis dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa SMA Negeri 4 Purworejo sebagai berikut: Berdasarkan sikap dan perilaku toleransi kegiatan yang dilakukan Rohis membawa dampak positif bagi perilaku siswa misalnya yaitu kegiatan baksos, bersih-bersih dsb dapat membentuk sikap sopan santun kepada sesama manusia, saling membantu dan menolong, serta menjaga dan mencintai lingkungan. Berdasarkan kegiatan yang bersangkutan dengan keagamaan seperti Peringatan Hari Besar Islam atau kajian dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi yang tinggi dan menambah wawasan tentang keagamaan sehingga tidak berpikiran sempit. Selain itu beberapa ekstrakurikuler yang di bawah naungan Rohis seperti hadroh, tilawah dsb dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Saifuddin, Lukman Hakim. (2019). *Moderasi beragama*. (Cet. Pertama). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Moch. Lukluil Maknun, dkk. (2018). *Literatur Keagamaan Rohis dan Wacana Intoleransi*. (Cet. Pertama). Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-30*. Semarang: Toha Putra.
- Koesmarwati, Nugroho Widiyantoro. (2000). *Dakwah Sekolah di Era Baru*. Solo: Era Inter Media.
- Departemen Agama RI. (2001). *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Ibda, Hamidulloh & Khaq, Ziaul. The Strategy Of Preventing Radicalism Through Reinforcement Of The Mosque Ta'mir Management Based On Aswaja Annahdliyah. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol 17, No 2 (2019). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/3130>
- Ibda, Hamidulloh & Sofanudin, Aji. Program Gerakan Literasi Ma'arif Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama (Wasatiyyah Islam). *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol 15, No 2 (2021). <https://bdkbandung.kemenag.go.id/tatarpasundan/jurnal/index.php/tp/article/view/232>
- Ibda, Hamidulloh & Indriyana, Isni. Contextualization of Perspective Islamic Moderation KH. Ilyas Kalipaing in Educational Institution. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, Vol 6 (2), 93-106 <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/10279>
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet. Pertama). Jakarta: Gaung Persada.
- M. Subhana dan Sudrajat. (2005). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. (Cet. II). Bandung: Pustaka Setia.
- Robert B. Dugan dan Steven J. Taylor. (1993). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Cet. I). Surabaya: Usaha Nasional.